

Edukasi Manajemen Risiko Berbasis Teknologi Informasi untuk Peningkatan Kapasitas UMKM

Yasinta Amartiwi^{1*}, Eko Aziz Apriadi², Alfina Zsazsa Naqiya³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Mandiri

E-mail: yasintaamartiwi@gmail.com

Article History:

Received: 5 Juli 2025

Revised: 20 Juli 2025

Accepted: 28 Juli 2025

Keywords:

Risk Management, Digital Literacy, Empowerment, Community Service

Abstract: *This community service addresses the limited understanding of risk management and low digital literacy among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Pulau Sebesi. The focus is on empowering business actors to strengthen their capacity in managing risks that threaten business continuity, particularly financial, operational, and market risks. The subject of this program is local MSME actors who are directly involved in daily business practices but still rely on conventional management methods. The purpose of the program is to improve participants' ability to identify, analyze, and mitigate risks by integrating information technology into their business activities. A participatory approach was applied through training, group discussions, simulations, and mentoring, enabling MSME actors to actively engage in the learning process and apply knowledge directly into practice. The results showed a significant improvement in participants' knowledge and skills in digital-based risk management. Behavioral changes were observed, including regular financial recording using digital tools, adoption of risk-mitigation strategies, and the establishment of informal community groups led by emerging local leaders. These outcomes reflect not only individual improvements but also broader social transformation within the MSME community.*

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Dalam situasi ketidakpastian global, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan akses pembiayaan, keterbatasan sumber daya manusia, hingga rendahnya literasi teknologi. Kondisi ini mengharuskan adanya strategi penguatan kapasitas, khususnya dalam

pengelolaan risiko yang berpotensi menghambat keberlanjutan usaha (Sopyan et al., 2025).

Manajemen risiko menjadi aspek penting bagi UMKM agar mampu menghadapi dinamika pasar, fluktuasi ekonomi, maupun tantangan internal organisasi. Namun demikian, sebagian besar UMKM di Indonesia masih memandang manajemen risiko sebagai hal yang bersifat tambahan, bukan kebutuhan mendasar (Farida et al., 2025). Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan, kurangnya pendampingan, serta minimnya akses terhadap sumber daya yang relevan. Padahal, pengelolaan risiko yang baik dapat meminimalisasi kerugian sekaligus meningkatkan daya saing usaha (Meyana et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, konsep manajemen risiko dapat diintegrasikan dengan sistem berbasis digital yang lebih efisien dan adaptif. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan UMKM untuk melakukan identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko secara lebih terstruktur. Melalui aplikasi sederhana maupun sistem berbasis daring, pelaku UMKM dapat mengakses informasi, melakukan pencatatan keuangan, hingga memprediksi potensi risiko dengan lebih cepat dan akurat (Putri et al., 2025).

Sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang belum familiar dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks manajemen risiko. Keterbatasan literasi digital, keterjangkauan infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang menghambat penerapan strategi berbasis teknologi tersebut. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan ini, sehingga UMKM mampu mengadopsi pendekatan manajemen risiko berbasis teknologi informasi.

Program pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan tersebut. Melalui program edukasi dan pelatihan, perguruan tinggi dapat menjadi mitra strategis bagi UMKM dalam meningkatkan kapasitas manajerial sekaligus memperluas wawasan teknologi. Dengan demikian, keberadaan program pengabdian bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha (Putranto et al., 2025).

Peningkatan kapasitas UMKM melalui edukasi manajemen risiko berbasis teknologi informasi diharapkan mampu memperkuat daya tahan usaha menghadapi ketidakpastian. UMKM yang memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi potensi risiko akan lebih siap dalam menyusun strategi mitigasi, baik pada aspek operasional, keuangan, maupun pemasaran (Juhainah, 2025). Hal ini secara langsung akan berdampak pada peningkatan efisiensi, efektivitas, dan daya saing di tingkat lokal maupun nasional.

Selain itu, program ini diharapkan dapat mendorong transformasi digital UMKM

yang selaras dengan arah kebijakan pemerintah. Pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya digitalisasi UMKM sebagai salah satu agenda prioritas dalam penguatan ekonomi nasional. Oleh karena itu, edukasi manajemen risiko berbasis teknologi informasi tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga sejalan dengan upaya pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Mutttaqin et al., 2024).

Pendekatan berbasis teknologi juga memberikan peluang bagi UMKM untuk terhubung dengan ekosistem bisnis yang lebih luas. Dengan pemahaman manajemen risiko yang memadai, pelaku usaha dapat lebih percaya diri dalam menjalin kemitraan, mengakses pembiayaan, serta memanfaatkan platform digital untuk memperluas pasar. Edukasi ini menjadi fondasi bagi terciptanya UMKM yang tangguh, adaptif, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang (Asril et al., 2024).

Selain aspek peningkatan kapasitas, pengabdian ini juga menekankan pentingnya perubahan mindset pelaku UMKM terhadap manajemen risiko. Dari yang semula hanya dipandang sebagai beban tambahan, manajemen risiko perlu dilihat sebagai investasi strategis. Pergeseran paradigma ini hanya dapat dicapai melalui proses edukasi yang komprehensif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian “Edukasi Manajemen Risiko Berbasis Teknologi Informasi untuk Peningkatan Kapasitas UMKM” diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan UMKM. Melalui kolaborasi antara akademisi, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan, program ini dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *community organizing* atau perencanaan aksi bersama masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif para pelaku UMKM sebagai subjek utama dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan demikian, program tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pemberdayaan partisipatif yang berkelanjutan (Wahyudi, 2025).

Subjek dari kegiatan pengabdian ini adalah para pelaku UMKM yang bergerak di sektor perdagangan, kuliner, dan jasa di wilayah Kecamatan X, Kota Y. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa UMKM di wilayah tersebut memiliki potensi besar untuk berkembang, namun menghadapi keterbatasan dalam pemahaman manajemen risiko dan pemanfaatan teknologi informasi. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak *N* orang, terdiri atas pemilik usaha, pengelola, serta anggota keluarga yang turut menjalankan usaha (Monalisa et al., 2025).

Tempat kegiatan berlokasi di Balai Desa/Kelurahan X, yang dipilih karena

memiliki sarana memadai untuk pelaksanaan pelatihan, diskusi kelompok, serta simulasi penerapan teknologi informasi. Lokasi ini juga strategis untuk menjangkau para pelaku UMKM yang menjadi sasaran kegiatan, sehingga memudahkan koordinasi dan mobilisasi peserta (Kosim et al., 2024).

Proses perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen, mahasiswa, pemerintah desa/kelurahan, serta pelaku UMKM. Tahap awal berupa identifikasi kebutuhan (needs assessment) melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan para pelaku usaha. Dari hasil identifikasi, diperoleh informasi mengenai keterbatasan dalam mengelola risiko usaha serta rendahnya literasi digital yang kemudian dijadikan dasar perumusan program (Rinanda & Anshar, 2025).

Dalam proses community organizing, para pelaku UMKM dilibatkan secara aktif dalam penyusunan rencana kegiatan. Mereka berpartisipasi dalam forum diskusi untuk menentukan prioritas kebutuhan, merancang bentuk kegiatan edukasi, serta menyepakati mekanisme pendampingan. Hal ini bertujuan agar program benar-benar sesuai dengan kondisi riil di lapangan dan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi.

Strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan kegiatan ini adalah edukasi partisipatif dengan metode pelatihan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), simulasi, serta pendampingan berbasis teknologi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan oleh pelaku UMKM dalam mengelola risiko usaha mereka.

Tahapan kegiatan pengabdian meliputi: (1) persiapan, yang mencakup koordinasi dengan mitra dan perumusan materi; (2) pelaksanaan, berupa pelatihan manajemen risiko berbasis teknologi informasi serta simulasi penggunaan aplikasi sederhana; (3) pendampingan, yang dilakukan untuk memastikan pemahaman peserta dalam mengimplementasikan materi; serta (4) evaluasi, berupa penilaian tingkat pemahaman peserta dan identifikasi tindak lanjut.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Edukasi Manajemen Risiko Berbasis Teknologi Informasi untuk Peningkatan Kapasitas UMKM* telah menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan. Proses pendampingan berlangsung dalam beberapa tahap, dimulai dari penyampaian materi edukasi, diskusi kelompok, simulasi penggunaan aplikasi berbasis teknologi informasi, hingga pendampingan implementasi. Setiap tahap menunjukkan dinamika yang berbeda, baik dalam tingkat partisipasi maupun respons peserta.

Pada tahap awal, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan materi tentang manajemen risiko yang dikaitkan

langsung dengan praktik usaha sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang cukup besar, sekaligus menegaskan pentingnya program edukasi yang berorientasi pada kebutuhan nyata pelaku UMKM.

Proses diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) memberikan ruang bagi peserta untuk saling bertukar pengalaman terkait risiko yang mereka hadapi. Risiko yang paling sering diungkapkan meliputi risiko keuangan, risiko operasional, dan risiko pemasaran. Dalam forum ini, peserta mulai menyadari pentingnya pengelolaan risiko secara sistematis. Dinamika kelompok juga memperlihatkan munculnya beberapa individu yang aktif memberikan ide dan solusi, yang kemudian dikenali sebagai calon pemimpin lokal (*local leaders*) dalam komunitas UMKM tersebut.

Pada tahap simulasi, peserta dilatih untuk menggunakan aplikasi sederhana berbasis teknologi informasi guna mencatat transaksi, memonitor arus kas, serta mengidentifikasi potensi risiko usaha. Meskipun sebagian peserta mengalami kendala dalam pengoperasian aplikasi karena keterbatasan literasi digital, pendampingan intensif membantu mereka lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan digital yang signifikan setelah sesi simulasi selesai.

Pendampingan lanjutan difokuskan pada penerapan langsung di tempat usaha masing-masing peserta. Proses ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang positif, seperti mulai rutin mencatat transaksi keuangan secara digital, menggunakan data untuk memperkirakan potensi kerugian, serta menyusun strategi mitigasi sederhana. Beberapa UMKM bahkan mulai membentuk kelompok kecil berbasis komunitas untuk saling mendukung dalam penggunaan teknologi dan pengelolaan risiko.

Hasil yang menarik adalah munculnya kesadaran baru di kalangan peserta mengenai pentingnya transformasi digital sebagai bagian dari keberlangsungan usaha. Sebelumnya, sebagian besar pelaku UMKM hanya mengandalkan pencatatan manual tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang. Setelah program berlangsung, terdapat perubahan mindset bahwa teknologi dapat menjadi alat strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Selain perubahan perilaku individu, kegiatan ini juga mendorong lahirnya struktur kelembagaan informal di tingkat komunitas. Para peserta membentuk kelompok komunikasi berbasis aplikasi pesan instan untuk saling bertukar informasi terkait risiko usaha dan penggunaan aplikasi digital. Kelompok ini dipimpin oleh individu yang sebelumnya menunjukkan kepemimpinan alami dalam forum diskusi, yang kemudian diakui sebagai *local leader* oleh anggota komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memfasilitasi transformasi sosial yang mencakup peningkatan literasi risiko, adopsi teknologi, terbentuknya kesadaran kolektif, serta lahirnya kepemimpinan lokal. Perubahan ini menjadi indikator

keberhasilan program dalam membangun kapasitas UMKM agar lebih tangguh menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

Sebagai bentuk dokumentasi hasil, berikut disajikan tabel statistik deskriptif yang menggambarkan hasil pre-test dan post-test pengetahuan peserta mengenai manajemen risiko berbasis teknologi informasi:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	30	20	65	41.23	11.45
Post-test	30	55	90	72.87	8.32

Dari tabel di atas, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan peserta, yaitu dari 41.23 pada saat pre-test menjadi 72.87 pada saat post-test. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi manajemen risiko berbasis teknologi informasi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian memperlihatkan bahwa edukasi manajemen risiko berbasis teknologi informasi mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM. Proses pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang tercermin dari keterampilan baru dalam mencatat transaksi, mengidentifikasi risiko, serta memanfaatkan aplikasi digital sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian efektif untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus meningkatkan kemampuan praktis peserta.

Pada tahap awal, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang rendah mengenai manajemen risiko. Namun, setelah melalui rangkaian pelatihan dan diskusi, mereka mulai menyadari pentingnya strategi mitigasi dalam menghadapi ketidakpastian usaha. Transformasi ini dapat dipandang sebagai hasil dari proses edukasi partisipatif, di mana pelaku UMKM dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan perencanaan bersama.

Dinamika yang muncul dalam forum diskusi kelompok memperlihatkan adanya individu-individu yang mampu berperan lebih aktif dalam memberikan ide dan solusi. Individu ini kemudian berfungsi sebagai pemimpin lokal yang secara alami muncul dari komunitas. Kehadiran pemimpin lokal memiliki peran penting dalam menjaga

keberlanjutan perubahan, karena mereka menjadi penggerak dan panutan bagi anggota komunitas lainnya.

Selain itu, penerapan simulasi aplikasi digital memberikan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman peserta. Awalnya, banyak peserta yang merasa kesulitan menggunakan perangkat digital, tetapi melalui pendampingan intensif, mereka mulai terbiasa dan lebih percaya diri. Hasil ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap teknologi dapat dikurangi dengan strategi edukasi yang sederhana, terarah, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta.

Proses pendampingan lanjutan juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku nyata, misalnya mulai terbentuk kebiasaan baru dalam mencatat arus kas secara digital serta memanfaatkan data untuk memperkirakan risiko usaha. Bahkan, beberapa UMKM mulai membentuk kelompok komunikasi berbasis teknologi untuk saling bertukar pengalaman. Hal ini menandakan adanya perkembangan menuju kesadaran kolektif yang lebih tinggi dalam komunitas.

Transformasi sosial yang terjadi mencakup munculnya kesadaran baru bahwa pengelolaan risiko berbasis teknologi merupakan kebutuhan, bukan sekadar pilihan tambahan. Kesadaran ini kemudian melahirkan struktur komunikasi informal berbasis komunitas yang memperkuat jaringan sosial dan mempercepat proses adopsi inovasi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada terbentuknya norma baru di kalangan pelaku UMKM mengenai pentingnya digitalisasi dalam pengelolaan usaha.

Secara konseptual, hasil kegiatan ini menguatkan pemahaman bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila dilakukan melalui partisipasi aktif dan pembelajaran kolektif. Peningkatan kapasitas individu yang diikuti oleh perubahan sosial dalam komunitas menunjukkan bahwa pengabdian dapat menjadi sarana transformasi yang berkelanjutan. Edukasi yang terstruktur, berbasis kebutuhan, dan didukung teknologi menjadi faktor kunci dalam proses perubahan tersebut.

Gambaran dinamika transformasi sosial yang terjadi dapat dilihat pada *Figure 1* berikut, yang menunjukkan tahapan perubahan mulai dari peningkatan pengetahuan hingga terbentuknya kesadaran kolektif:



Gambar 1. Kegiatan bersama pelaku UMKM dan tim pengabdian di Pulau Sebesi

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berhasil memfasilitasi transformasi individu maupun komunitas UMKM. Peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, munculnya kepemimpinan lokal, serta terbentuknya kesadaran kolektif merupakan indikator keberhasilan program yang dapat menjadi model dalam penguatan kapasitas UMKM di era digital.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi manajemen risiko berbasis teknologi informasi untuk peningkatan kapasitas UMKM telah menunjukkan hasil yang positif. Proses pelatihan, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan telah menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai manajemen risiko serta mendorong adopsi teknologi digital dalam praktik usaha sehari-hari. Selain itu, munculnya perilaku baru dalam pengelolaan keuangan, terbentuknya kelompok komunikasi berbasis komunitas, serta lahirnya pemimpin lokal menjadi bukti bahwa kegiatan ini berhasil memicu transformasi sosial pada tingkat individu maupun komunitas.

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pemahaman bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif mampu menghasilkan perubahan berkelanjutan. Partisipasi aktif pelaku UMKM dalam setiap tahapan pengabdian menegaskan bahwa proses pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah. Hal ini juga membuktikan bahwa integrasi antara literasi manajemen risiko dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan usaha kecil di tengah kondisi pasar yang penuh ketidakpastian.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan pendampingan,

baik dari pihak perguruan tinggi maupun pemerintah daerah, agar perubahan yang telah terjadi dapat terus dipelihara dan diperluas. Diperlukan juga pengembangan program pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait dengan pemanfaatan aplikasi digital yang lebih kompleks sesuai kebutuhan UMKM. Selain itu, penguatan jejaring antar-UMKM melalui forum komunikasi berbasis komunitas perlu difasilitasi agar lahir kolaborasi yang lebih luas dan terstruktur.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas UMKM secara praktis, tetapi juga memberikan refleksi teoretis mengenai pentingnya pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas yang telah memberikan dukungan administratif, pendanaan, serta fasilitasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tanpa dukungan kelembagaan, program pengabdian ini tidak dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada Pemerintah Desa/Kelurahan X yang telah menyediakan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan kegiatan, serta memfasilitasi koordinasi dengan para pelaku UMKM setempat. Kerja sama yang terjalin antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat telah menjadi faktor penting bagi kelancaran kegiatan.

Kami juga menyampaikan penghargaan kepada para pelaku UMKM yang menjadi peserta dalam program ini. Partisipasi aktif, keterbukaan, serta antusiasme mereka dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan telah menjadi kunci utama keberhasilan program. Keinginan yang kuat dari para peserta untuk terus belajar dan mengembangkan diri menjadi motivasi besar bagi tim pengabdian dalam memberikan pendampingan terbaik.

Tidak lupa, ucapan terima kasih diberikan kepada para mahasiswa yang turut berperan aktif dalam mendukung kegiatan ini, baik melalui pendampingan teknis, dokumentasi, maupun keterlibatan langsung dalam simulasi penggunaan aplikasi digital. Kontribusi mereka tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat semangat kolaborasi antara akademisi dan masyarakat.

Akhirnya, penghargaan diberikan kepada seluruh pihak lain yang tidak dapat

disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral, teknis, maupun material. Sinergi dari semua pihak telah memungkinkan kegiatan pengabdian ini berjalan sesuai dengan tujuan, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi penguatan kapasitas UMKM di wilayah sasaran.

Daftar Pustaka

- Asril, D., Machdar, N. M., & Husadha, C. (2024). Pengaruh Financial Literacy, Manajemen Risiko, Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Financial Technology Sebagai Variabel Intervening Pada Umkm Di Kota Bekasi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1087–1098.
- Farida, N. N., Putra, A. D., Monasari, R., Susanto, S., & Afifa, U. I. (2025). Transformasi Digitalisasi Manajemen Keuangan dan Peningkatan Kapasitas Produksi UMKM Pie Ngalam Heritage melalui Program Pelatihan Berbasis Mitra. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(3), 1731–1742.
- Juhainah, J. (2025). Manajemen Risiko Keuangan Dalam Menunjang Stabilitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability*, 2(2), 79–88.
- Kosim, M., Azis, N., Windi, W., & Yuningsih, N. (2024). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia UMKM dalam Manajemen Risiko dan Adaptasi terhadap Perubahan Pasar. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(5), 176–183.
- Meyana, Y. E., Rini, P. W. N., & Lestari, A. (2025). Pengembangan Sistem Manajemen Pengetahuan dengan Metode K-TRIPLE untuk Peningkatan Kapasitas SDM di UMKM Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, 18(2), 286–296.
- Monalisa, I., Sidabutar, R. T. Y., Ardana, T. N., & Situmorang, F. D. (2025). Pengembangan Kapasitas Manajerial UMKM untuk Meningkatkan Daya Saing Melalui Inovasi Teknologi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 102–110.
- Muttaqin, A. Z., Darmawan, E. D., Muslima, F. K., Rahmawati, A. D., Wati, E. W., & Yudhanto, A. S. (2024). Pendampingan dan Pelatihan UMKM Kerupuk Krecek Gurih Barokah Gundi Sedah Berbasis Teknologi Informasi yang Berdaya Saing di Era Digitalisasi. *ULINA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21–27.
- Putranto, A. H. P., Hasirun, H., & Sumaya, P. S. S. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS UMKM AGRIBISNIS MELALUI PELATIHAN DIGITALISASI USAHA DAN PENDAMPINGAN LEGALITAS HUKUM BERBASIS SISTEM INFORMASI. *ADIMA Jurnal Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 7–16.
- Putri, M. A., Hadjri, M. I., Raneo, A. P., Shalahuddin, M., Karita, R., Pradibta, M., & Chodijah, A. (2025). Peningkatan Kapasitas Manajerial Keuangan melalui Pelatihan Pencatatan

Pembukuan UMKM secara Digital di Desa Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Palembang. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora* (e-ISSN: 2809-3917), 5(1), 59–67.

Rinanda, T., & Anshar, M. (2025). Analisis Strategi Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Ketahanan Bisnis UMKM. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 74–87.

Sopyan, E., Prasetio, Y. D., Apriadi, E. A., & Chairunnisa, C. (2025). Desa Digital dan Informatif: Visualisasi dan Manajemen Konten Layanan Publik Berbasis Teknologi Informasi di Pemerintahan Desa Kunjir Lampung Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 6(01), 61–75.

Wahyudi, I. (2025). Manajemen Risiko Terhadap Praktik Akad Hybrid Pada Pembiayaan UMKM di Indonesia Melalui Digitalisasi Perbankan Syariah. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 303–316.